

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Manusia disebut makhluk penjelajah karena mempunyai kemampuan untuk mengeksplorasi kemampuannya dan mengembangkannya baik secara fisik maupun psikis (Mariyati & Vanda,2021). Pada prosesnya, individu akan menghadapi berbagai situasi, seperti keragu - raguan, tekanan, serta banyak lagi hal tidak terduga lainnya (Amalia, Suroso & Niken, 2017). Menurut Havighurst, kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan sebelumnya akan menentukan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya (Sakinah, 2016).

Untuk menjalani hidup bahagia dan terhindar dari masalah, terdapat beberapa tugas perkembangan harus diselesaikan. khususnya bagi dewasa awal, karena masa ini merupakan masa perkembangan tertinggi bagi setiap orang (Putri,2019). Menurut Hurlock (1980) masa dewasa adalah periode terlama dalam hidup yang biasanya dibagi menjadi tiga tahap : masa dewasa awal, yang terjadi antara usia 18 sampai usia 40 tahun; usia paruh baya, yang terjadi antara usia 40 tahun sampai 60 tahun; dan dewasa akhir yang terjadi antara usia 60 tahun sampai kematian.

Menurut Thahir (2022) Masa dewasa awal (masa dewasa muda) merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Transisi dari ketergantungan ke masa kemandirian ekonomi, kebebasan menentukan masa depannya, dan visi masa depan yang lebih realistis. Hal ini ditandai dengan

pencarian jati diri yang diperoleh sedikit demi sedikit sesuai usia kronologis dan usia mental (Thahir,2022), dan dianggap memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupannya sendiri dan menentukan masa depan (Herawati & Ahmad, 2020).

Menurut Hurlock (1980) menyebutkan bahwa penyesuaian diri dengan masalah dewasa awal begitu sulit, karena masa dewasa awal adalah masa stabilitas penghidupan dan kesuburan penuh dengan masalah emosi dan stres, isolasi sosial, komitmen, dan ketergantungan pada kreativitas, adaptasi terhadap nilai baru dan perubahan. Hal ini juga sering kali dihadapkan dengan krisis identitas dan kebingungan dalam menjalani relasi jangka panjang yang berpengaruh dalam kehidupan (Arnett, 2000). Dewasa awal akan terus menghadapi tuntutan untuk menjadi “sukses” di usia muda menimbulkan kecemasan dan perasaan gagal akan menimbulkan pengaruh yang besar dalam rencana masa depan (Fitriani,2016).

Gambaran tentang harapan, tujuan, standar rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan disebut orientasi masa depan (Nurmi,1991). Menurut Danielle (2012) orientasi masa depan adalah proses yang terus berubah yang melibatkan pikiran, minat, dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan, merancang perencanaan untuk tujuan tersebut, dan melacak beberapa banyak waktu yang akan digunakan untuk mencapainya. Nurmi (1991) menjelaskan aspek orientasi masa depan terdiri atas tiga aspek, yaitu motivasi, rencana, dan evaluasi.

Tingkat orientasi masa depan yang dialami oleh dewasa awal cenderung

pada tingkat yang sedang hingga rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo (2014), yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan kepada 114 responden yang terdiri dari laki - laki dan perempuan dengan rentan usia 21 tahun menyebutkan bahwa 22% memiliki orientasi masa depan yang tinggi, 64% memiliki orientasi masa depan yang sedang, 14% memiliki orientasi masa depan yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Pandia, Rahmia, dan Ella (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 57,8% responden memiliki orientasi masa depan dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memiliki perencanaan yang jelas mengenai masa depannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Argentin & Chiara (2022) menunjukkan bahwa individu yang tergolong pada NEET (*Not in Education, Employment, or Training*) di Italia menunjukkan bahwa memiliki orientasi masa depan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang terlibat dengan pendidikan atau pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan pada dewasa awal memiliki kecenderungan yang rendah serta masih menghadapi tantangan dalam merumuskan visi dan rencana jangka panjang dan dapat dipengaruhi oleh tingkat NEET (*Not in Education, Employment, or Training*).

Dalam memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai orientasi masa depan pada dewasa awal, peneliti melakukan wawancara pada 8 juni 2024 tentang orientasi masa depan kepada 12 orang dewasa awal berdasarkan aspek orientasi masa depan menurut Nurmi (1991) yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek motivasi, aspek rencana, dan aspek evaluasi.

Berdasarkan aspek motivasi 10 dari 12 orang, merasakan kurang memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih masa depannya. Subjek merasa bahwa sudah kehilangan motivasi untuk meraih apa yang diinginkan karena semua yang diinginkan merasa sangat susah di dapatkan. Ditambah lagi persaingan yang semakin ketat untuk meraihnya membuat hanya stuck ditempat. Indikator perilaku yang terlihat yaitu cenderung tidak berkomitmen untuk mengambil pendidikan atau pelatihan lebih lanjut, serta responden memiliki sikap yang sering menunda-nunda kegiatan yang dapat membantu mempersiapkan.

Menurut aspek rencana 8 sampai 12 orang tidak tahu bagaimana merencanakan untuk meraih masa depannya. Subjek merasa bahwa rencana yang sudah ia buat baik jangka panjang maupun pendek sudah tidak berguna lagi. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang diterimanya seperti tidak bisa bersaing untuk mempertahankan tujuan akhir yang telah dibuat. indikator perilaku yang terlihat yaitu sering kali menghindari pertanyaan mengenai rencana masa depan, sering berubah – ubah jawaban berkaitan mengenai cita - cita atau aspirasi, dan lebih memilih untuk melakukan tujuan jangka pendek yang menyenangkan daripada mempertimbangkan hasil jangka panjang yang lebih bermanfaat.

Dan aspek evaluasi, 5 sampai 12 orang tidak melakukan evaluasi terhadap langkah yang sudah dilakukan dalam meraih masa depannya. Subjek merasa bahwa lebih baik menjalankan apa yang ada saat ini dan tidak melakukan evaluasi terhadap langkah – langkah yang telah dilalui. Indikator perilaku

yang dapat dilihat yaitu menunjukkan sikap apatis terhadap peluang atau perubahan yang dapat meningkatkan kualitas hidup, dan responden cenderung menolak tantangan mengikuti kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki orientasi masa depan yang rendah menurut aspek orientasi masa depan yaitu aspek motivasi, aspek rencana, dan aspek evaluasi (Nurmi, 1991).

Menurut Marliani (2013) tugas perkembangan pada usia dewasa muda yaitu individu sudah harus mempunyai pemikiran dan rencana untuk masa depannya, misalnya tentang karir ataupun pendidikan. Namun pada kenyataannya, tidak semua dewasa awal memiliki pemikiran dan perencanaan yang jelas untuk kehidupan masa depannya. Seseorang yang memiliki daya juang dan merencanakan masa depan akan lebih mampu menangani situasi dengan positif (Pool dan Sewell dalam Augusta, 2015).

Menurut Beal (2011), faktor orientasi masa depan dibagi menjadi empat faktor, yaitu: optimis, peluang, faktor Identitas dan efikasi diri. Oleh karena itu, efikasi diri dipilih oleh peneliti sebagai faktor utama dalam penelitian karena dalam penelitian Bandura (1997) menunjukkan bahwa efikasi diri adalah prediktor signifikan dalam pencapaian tujuan, perencanaan karier, dan keterlibatan dalam kegiatan masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Purtiningtyas (2021) berjudul "Hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yakub (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan dalam hal ini khususnya orientasi karir dengan menyumbang 12,7 %.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan untuk merencanakan dan menerapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai pencapaian tertentu. Baron & Byrne (2004) bahwa efikasi diri adalah penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi tantangan. Efikasi diri memiliki tiga aspek, yaitu: tingkat, generalitas dan kekuatan (Bandura,1997).

Alwisol (dalam Aprilia,2018) menyatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan. Efikasi diri dapat berhubungan dengan seberapa bagus dapat menempatkan diri dalam situasi tertentu dan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan sesuai yang diperlukan. Hal ini memberikan kepercayaan bahwa individu mampu dan memiliki bekal kepercayaan terhadap dirinya untuk mendorong segala kemampuan yang dimilikinya untuk meraih kesuksesan dengan berani mengambil segala resiko terhadap pilihan yang diambil untuk merencanakan masa depan (Rachmana dalam Tarigan, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku orientasi masa depan. Ini berarti bahwa sejauh mana seseorang dapat membuat keputusan, memiliki keyakinan, dan berharap tentang diri sendiri akan mempengaruhi cara berfikir

tentang masa depan (Hutabarat,2019). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasiti (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan. semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi juga orientasi masa depan, begitu pula sebaliknya.

Tangkeallo, Rijanto Purbojo, Kartika (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara *Self - efficacy* dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di universitas X. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya *self - efficacy* maka orientasi masa depan akan cenderung semakin jelas. Dengan kata lain, *self - efficacy* atau efikasi diri ini berpotensi memberikan dampak yang nyata terhadap orientasi masa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Preska dan wahyuni (2017) mengenai efikasi diri dengan orientasi masa depan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan. Dimana tingkat efikasi diri yang tinggi, maka ia akan memiliki nilai yang lebih dalam menentukan tujuan secara nyata, merencanakan langkah yang logis dan akan merasa tertantang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu, “apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada dewasa awal.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada dewasa awal.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini yaitu diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi perkembangan dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada dewasa awal.

### b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran individu di usia dewasa awal untuk mulai merencanakan masa depan sejak awal, dengan tujuan mengurangi tingkat pengangguran di kalangan lulusan terdidik.

